

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
MORAL ANAK DI SD N 3 BUNTALAN
KLATEN TENGAH, KLATEN**

Piscolia Dynamurti Wintoro, Sri Wahyuni

dynamurtiwintoro91@gmail.com

Abstrak : Terbentuknya moral seorang anak yang dalam masa perkembangan dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diterimanya. Baik tidaknya moral seorang anak dipengaruhi oleh positif dan negatif dari stimulus tersebut. Peran serta keluarga, sekolah dan lingkungan bermain dinilai sangat berpengaruh dalam pembentukan moral anak. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan perkembangan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten.

Metode penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel adalah 33 responden dengan teknik pengambilan secara *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner PAQ untuk pola asuh dan DIT untuk perkembangan moral. Analisis data menggunakan uji *kendall tau*. Hasil penelitian diperoleh mayoritas pola asuh orangtua adalah demokratis sebanyak 21 responden (63,6%) dan perkembangan moral anak adalah konvensional sebanyak 21 responden (63,6%), *p value* 0,025 ($p < 0,05$).

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten. Saran bagi orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis tidak terlalu keras dan tidak memaksakan kehendak terhadap anak.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan moral anak

Abstract

The formation of the moral of a child who is in a period of development is influenced by the stimuli it receives. Whether or not a child's morale is influenced by the positives and negatives of the stimulus. The role of family, school and play environment is considered very influential in shaping children's morale. Parenting is closely related to children's moral development because parenting is a process of interaction between father and mother and child. This study aims to determine the relationship between parenting and moral development of children in SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten.

This research method is descriptive correlational with cross sectional approach. The number of samples is 33 respondents with total sampling technique.

The instrument used is the PAQ questionnaire for parenting and DIT for moral development. Data analysis using Kendall tau test. The results showed that the majority of parenting styles are democratic as many as 21 respondents (63.6%) and the moral development of children is conventional as many as 21 respondents (63.6%), p value 0.025 ($p < 0.05$).

The conclusion of this study is that there is a relationship between parenting styles with children's moral development in SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten. Suggestions for parents are expected to be able to apply democratic parenting that is not too hard and does not impose their will on their children.

Keywords: Parenting Patterns, Children's moral development

PENDAHULUAN

Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentu menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi, bakat dan ketrampilan yang dimilikinya secara maksimal. Orang tua juga menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral dan budi pekerti yang baik sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat di mana ia tinggal.

Perkembangan pada masa anak meliputi : fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa sosial, kepribadian, moral dan kesadaran agama. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengkoreksi apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan sesuai dengan norma yang berkembang dalam masyarakat (Setioasih, 2016).

Terbentuknya moral seorang anak yang dalam masa perkembangan dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diterimanya. Baik tidaknya moral seorang anak dipengaruhi oleh positif dan negatif dari stimulus tersebut. Peran serta keluarga, sekolah dan lingkungan bermain dinilai sangat berpengaruh dalam pembentukan moral anak. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan perkembangan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, dimana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai-nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua (Hari, 2016 : 6).

Pola asuh orangtua memaksa untuk patuh pada nilai-nilai orang tua, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Akibatnya, rasa terhimpit yang membuat anak mudah terkena stress, anak menjadi haus akan kuasa dan Sukar bergaul dengan teman sebaya dan menjadikan tidak bisa bersosialisasi dalam kehidupan, cenderung suka menyendiri atau kuper (Topek, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten tanggal 9 februari 2018 didapatkan jumlah siswa yang bersekolah di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten 202 siswa. Pada saat study pendahuluan peneliti mewawancarai 7 orang siswa didapatkan 2 orang siswa dengan pola asuh orang tua yang menekankan bahwa segala aturan harus ditaati oleh

anaknyanya serta memaksakan kehendak dan apabila dilanggar selalu diberi hukuman. 3 orang siswa dengan pola asuh orang tua memberi kebebasan yang bertanggung jawab, bebas berpendapat tetapi masih dalam kontrol orang tua.

Sedangkan sebanyak 2 orang siswa dengan pola asuh orang tua yang selalu memperbolehkan, tidak ada aturan / kontrol yang jelas dan tidak ada hukuman jika melakukan kesalahan, anak dianggap mampu belajar sendiri dari tindakannya. Dan berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan dilapangan khususnya di SD N 3 Buntalan ditemukan beberapa anak yang perkembangan moralnya belum sesuai dengan tahapan perkembangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional*, *Deskriptif korelasional* adalah meneliti hubungan antara variable. penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Notoatmodjo, 2012: h.119). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 Di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten yang berjumlah 33 siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak berjumlah 33 siswa. Tehnik sampling pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling*, dengan jumlah siswa kelas 5 di SD N 3 Buntalan Klaten Tengah Klaten.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Parental authority questionere (paq)* untuk mengetahui pola asuh anak dan dan kuesioner *defining issues test (dit-1)* untuk mengetahui perkembangan moral anak.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk dilakukan pengisian. Peneliti menunggu responden selama pengisian kuesioner, untuk mengantisipasi jika ada responden yang belum paham atau belum mengerti mengenai pernyataan dalam kuesioner. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas maupun reabilitas dikarenakan alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur baku.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten

No.	Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Otoriter	10	30,3
2	Demokratis	21	63,6
3	Permisif	2	6,1
	Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Moral Anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten

No.	Perkembangan Moral	Frekuensi	%
1	Prakonvensional	5	15,2
2	Konvensional	21	63,6
3	Pasca konvensional	7	21,2
	Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar perkembangan moral anak termasuk dalam kategori konvensional yaitu sebanyak 21 responden (63,6%).

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten

No	Pola Asuh	Perkembangan Moral								T	p value
		Prakonvensional		Konvensional		Pasca konvensional		Total			
		f	%	f	%	f	%	F	%		
1.	Otoriter	1	10,0	5	50,0	4	40,0	10	100	0,372	0,025
2.	Demokratis	2	9,5	16	76,2	3	14,3	21	100		
3.	Permisif	2	100	0	0	0	0	2	100		
	Jumlah	5	15,2	21	63,6	7	21,2	33	100		

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter lebih banyak yang perkembangan moral anaknya konvensional sebanyak 5 responden (50,0 %), orang tua yang memberikan pola asuh demokratis juga lebih banyak yang perkembangan moral anaknya konvensional sebanyak 16 responden (76,2%) dan orang tua yang memberikan pola asuh permisif seluruh anak memiliki perkembangan moral prakonvensional sebanyak 2 responden (100,0%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai *p value* dari hasil analisis data diperoleh $p = 0,025$ berarti $p < 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten. Nilai kendall tau sebesar 0,372 yang artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak termasuk rendah.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter sebanyak 10 responden (30,3%), orangtua yang memberikan pola asuh demokratis sebanyak 21 responden (63,6) dan orangtua yang memberikan pola asuh permisif sebanyak 2 responden (6,1%). pengasuhan authoritative memang paling ideal, tetapi mungkin adakalanya saat orangtua tidak mampu menerapkan pola ini sepenuhnya. Pada kuesioner menyebutkan pola asuh demokratis ditunjukkan dengan mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan tetap mengendalikan tindakan anak. Selain itu juga pembuatan aturan di keluarga diterapkan berdasarkan aturan bersama. (Septiari 2012 : 173)

Penelitian ini didukung oleh Husaini (2013), bahwa pola asuh yang paling mendominasi dalam penelitiannya adalah pola asuh demokratis sebanyak 31 (43,7%). Remaja selalu diberi kebebasan dalam bertindak namun masih dalam pengawasan orang tuanya sehingga perilakunya masih dalam bentuk positif.

2. Perkembangan Moral

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa anak yang perkembangan moral prakonvensional ada 5 responden (15,2%), anak yang perkembangan moral konvensional ada 21 responden (63,6%), dan anak yang perkembangan moral pascakonvensional ada 7 responden (21,2%). Tahap perkembangan moral konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah. Tahap pertama dalam konvensional adalah organisasi berpikir yang berorientasi pada sebutan “anak manis”. Anak itu berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari kelompok. Hidup dinilai dari segi hubungan dengan orang lain atau penilaian terhadapnya. Tahap kedua dalam konvensional adalah organisasi berpikir berorientasi pada otoritas, hukum, dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap yang dianggap sebagai suatu nilai utama. Hidup dinilai dalam pengertian hukum sosial atau religius (Kohlberg, 1995).

Dalam bukunya *The moral judgment of the child* (1923), Piaget (dalam Burhanudin, 2000) menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi (Yanizon, 2016). Menurut (Yusuf, 2007:h. 133) perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Moral Anak

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter lebih banyak yang perkembangan moral anaknya konvensional sebanyak 5 responden (50,0 %), orang tua yang memberikan pola asuh demokratis juga lebih banyak yang perkembangan moral anaknya konvensional sebanyak 16 responden (76,2%) dan orang tua yang memberikan pola asuh permisif seluruh anak memiliki perkembangan moral prakonvensional sebanyak 2 responden (100,0%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai *p value* 0,025 berarti $p < 0,05$ ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan

moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten. Nilai kendall tau sebesar 0,372 yang artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak termasuk rendah. Hasil ini berarti bahwa hipotesis kerja diterima sehingga semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik perkembangan moral anak.

Hasil ini membuktikan bahwa perkembangan moral anak tidak terlepas dari pola asuh orang tua. Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin yang semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten (Yusuf, 2007:h. 133).

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak (Marliana, 2014).

Pola asuh Orang tua memaksa untuk patuh pada nilai-nilai orang tua, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Untuk mencapai harapan agar tingkah laku anak dapat diterima oleh masyarakat, orang tua tidak hanya memberikan peraturan yang harus di taati anak akan tetapi orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kehidupan dalam masyarakat. Penanaman moral ini akan lebih berhasil, jika perbuatan yang benar disambut dengan respon yang menyenangkan, misalnya dengan pujian. Apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan moral anak akan berkembang sesuai harapan (Hari, 2016 : 6).

Terbentuknya moral seorang anak yang dalam masa perkembangan dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diterimanya. Baik tidaknya moral

seorang anak dipengaruhi oleh positif dan negatif dari stimulus tersebut. Peran serta keluarga dinilai sangat berpengaruh dalam pembentukan moral anak. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan perkembangan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara ayah dan ibu kepada anak, dimana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai-nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua (Hari, 2016 : 6).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hari (2016), menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua mempunyai hubungan yang kuat dan bersifat positif terhadap perkembangan moral anak dibuktikan dengan hasil *r* pearson *correlation* sebesar 0,457 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($p = 0,000$; $p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan moral anak di TK Aisyiyah Gonilan Kartasura di Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Husaini (2013), menunjukkan bahwa mayoritas responden 43,7 % memiliki persepsi pola asuh demokratis dan memiliki resiko perilaku bullying rendah sebesar 77,8 %. Hasil uji statistik menggunakan uji lambda dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi jenis perilaku orangtua terhadap resiko perilaku bullying siswa di SMA Triguna Utama Ciputat (*p value* = 0,000) dengan nilai $r = 0,583$.

Pendidikan yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan berbagai macam perubahan. Perubahan – perubahan tersebut dapat bersifat tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan sikap. Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu untuk mengamati segala tanda – tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Yusuf, 2007:h. 133).

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiana (2013), bahwa sebesar 40% responden masuk dalam tahap

konvensional. Salah satu aspek yang cukup penting berkaitan dengan perkembangan kejiwaannya adalah tentang kesadaran moralnya. Kesadaran moral ini sangat berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pola asuh orang tua di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten adalah demokratis sebanyak 21 responden (63,6%).
2. Sebagian besar perkembangan moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten adalah konvensional sebanyak 21 responden (63,6%).
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak di SD N 3 Buntalan, Klaten Tengah, Klaten ditunjukkan dengan *p value* 0,025 ($p < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi anak

Anak diharapkan dapat berperilaku baik namun masih dalam hal yang positif dan mematuhi peraturan yang diterapkan orangtua.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang berbeda.

3. Keluarga

Keluarga dapat menerapkan tiga tipe pola asuh seperti pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Sehingga tidak hanya salah satu saja yang diterapkan tapi ketiganya. Selain itu, keluarga juga bisa menerapkan pola asuh anak sesuai perkembangan zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya . Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2010.
- Crista F Sinaga. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri Di SMA Pasundan 8 Bandung. STIK Immanuel. Bandung; 2016.
- Dilla Pebria Sari. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Tindakan Sadari sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswi Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara. Medan; 2015.
- Kartikawati CH Erni. Awas Bahaya Kanker Payudara dan Kanker Serviks. Bandung : Buku Baru; 2013.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017. [Diakses tanggal 24 Maret 2018]. Didapat dari : <http://www.depkes.go.id>
- Kemenkes RI. Panduan Nasional Penanganan Kanker Payudara. Komite Nasional Penanggulangan Kanker (KPPN); 2015.
- Mulyani. Kanker Payudara Dan PMS Pada Kehamilan. Yogyakarta : Nuha Medika; 2013.
- Notoatmodjo Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2012.
- _____. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.; 2010.
- Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2016. [Diakses tanggal 1 Februari 2018]. Didapat dari : <http://www.depkes.go.id>
- Rasjidi. Pencegahan Kanker pada Wanita. Jakarta: Sagung Seto; 2009.
- Rizka Anggrainy. Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang SADARI Dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja. Akademi Kebidanan Helvetia. Pekanbaru; 2016.
- Saputri. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta. Stikes Kusuma Husada. Surakarta; 2012.
- Setiawan. Tumor dan Kanker Payudara. Jakarta : Salemba Medika; 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta; 2011.

Tri Sartika. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri Di SMA Negeri 1 Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. STIK Bina Husada. Palembang; 2014.

Tri Viviyati. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Di SMK N 1 Karanganyar. Stikes Kusuma Husada. Surakarta; 2014.